

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses komunikasi terlalu kompleks dalam mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara keseluruhan. Tentu kita perlu mendapatkan pengertian tentang apa yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung dan bagaimana kemampuan seseorang untuk menanggapi dan beradaptasi pada suatu suasana. Pada tataran inilah secara khusus komunikasi membantu menjadi mampu dan adaptif. Pemahaman tentang bagaimana kita tau berkomunikasi juga akan mengantarkan kita dalam menginterpretasikan pengalaman komunikasi dengan cara yang lebih fleksibel, bermanfaat dan juga terarah. Dimensi objektif cenderung percaya bahwa dunia sosial luar banyak memengaruhi kognisi individu, dia adalah dunia yang benar-benar *real* yang dapat memengaruhi sesuatu. Sedangkan dimensi subjektif mengatakan bahwa pandangan dunia yang ada pada individu tentang realitas yang ada disekitarnya selalu bersifat pribadi dan lahir dari pandangan individu (Baldwin, Perry, Moffit, 204: 4).

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pembentukan karakter yang pertama dan utama bagi anak, karena di lingkungan keluarga anak akan mengenal segala sesuatunya hingga tau dan juga mengerti apa yang ia lihat dan pelajari dari ajaran orang tua yang diterapkan. Yang dimana semua ini tidak akan lepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang sangat memegang peran yang sangat

penting bagi kehidupan anaknya, dan oleh karena itu orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak, sehingga diharapkan untuk selalu memberikan arahan, memantau dan mengawasi dan membimbing pertumbuhan anak melalui interaksi antara orang tua dan anak dalam sebuah lingkungan keluarga.

Melalui keluarga, anak akan mulai dibimbing guna mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya juga menyimak nilai-nilai yang berlaku. Keluarga juga yang akan memperkenalkan anak kepada lingkungan yang lebih luas dari sebelumnya, ditangan keluargalah anak juga akan dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya dengan segala kemungkinan yang akan terjadi dikemudian hari. Untuk berhubungan dengan orang lain pasti dibutuhkan komunikasi yang baik untuk menciptakan suasana yang baik juga satu sama lain. Komunikasi hanya bisa terjadi apabila menggunakan isyarat yang sama, komunikasi antarpribadi akan sering terjadi dalam proses pembentukan karakter seseorang. Menurut Valdeber (1986) dalam Rahkmat (2007) komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan didalam keluarga bertujuan untuk menghubungkan hubungan sosial antara anak dan orang tua.

Komunikasi hal yang sangat penting dan sangat esensial dalam hubungan antara manusia, khususnya hubungan antarpribadi dilingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif yang terjalin didalam lingkungan keluarga akan menciptakan hubungan yang harmonis dan memiliki rasa saling pengertian dalam keluarga terlebih orang tua dan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak

sangat mempengaruhi perkembangan anak, bahkan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di era saat ini dapat dirasakan melalui bagaimana cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dimana antara orang tua dan anak dapat memperlihatkan ketertarikan dalam pola komunikasi.

Didalam keluarga sendiri, ada beberapa faktor penghambat dari berkomunikasi satu dengan yang lain terlebih lagi antara anak dan orang tua. Salah satunya contohnya adalah kurangnya waktu untuk meluangkan berkomunikasi dengan orang tua karena kesibukan masing-masing. Dan selain itu, fakta bahwa hubungan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain juga, misalnya sikap orang tua terhadap komunikasi anak. Karena kesibukan mereka, sering kali menganggap bahwa cerita anak-anak mereka tidak penting dan hanya hal acak-acak dari masa pertumbuhan normal dari mereka. Di sinilah anak mulai memikirkan perilaku dari orang tuanya. Karena orang tua tidak punya jawaban yang bisa memenangkan apa yang diceritakan masalah anaknya, kita sebagai anak akan mendorong sikap tertutup bahwa kita tidak bercerita pun kita sudah tahu jawabannya. Sehingga hubungan antara orang tua dan anak tidak akan menjadi intim bahkan semakin menjauh. Dan jika hubungan antarpribadi yang terjalin tidak cukup baik, maka antara anak dan orang tua akan merasa canggung.

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual pada anak. Piaget & Inhelder (1969) memberikan konsepnya bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses perubahan melalui pengonstruksian mekanisme biologis dan beroperasi atau penyesuaian melalui observasi untuk mengatur seluruh perkembangan intelektual anak berdasarkan fase-fase dan

skema sensori motor atau kekuatan mental anak. Penting dicatat juga bahwa teori perkembangan kognitif Piaget tentang perkembangan kognitif sangat terkait dengan perkembangan biologis anak. Karena itu tahapan perkembangan kognitif yang Piaget bicarakan tentang yang akan diamati nanti, tiga istilah penting untuk memahami perkembangan kognitif Piaget adalah organisasi, adaptasi dan abstraksi reflektif.

Orang tua perlu mendorong komunikasi yang sehat dalam rumah tangga karena hal ini adalah faktor kunci ketika membangun dan mempertahankan hubungan. Apapun alasannya, komunikasi yang efektif adalah batu pondasi penting untuk meningkatkan hubungan yang jujur dan terbuka dengan anak-anak. Dalam riset yang diterbitkan dalam jurnal *The Frontiers in Psychiatry* menjelaskan bahwa komunikasi sebagai komponen kunci dalam mendukung seorang anak selama tahap perkembangan mereka. Komunikasi dengan anak memerlukan realisasi terjadinya dialog karena si kecil masih berkembang dan masih mencari tahu operasi dan fungsi dunia ini.

Keluarga berkomunikasi harusnya terus dijalin dari anak kecil hingga mereka dewasa, karena semakin bertumbuhnya anak yang semakin dewasa justru mereka sangat membutuhkan bahu dan dukungan dari orang tua mereka. Melihat keadaan sekitar yang ada, banyak sekali dari anak-anak yang tidak terbuka dengan orang tuanya sendiri, bahkan mereka lebih nyaman untuk mengungkapkan masalah dirinya di sosial media ataupun mengungkapkan pribadi dirinya yang dengan sesama teman, ini adalah faktor tidak terbiasanya mereka untuk mengutarakan masalah dirinya dikarenakan sedari kecil orang tuanya memang

sudah saling tertutup, hingga dari mereka akan saling sungkan. Bisa juga karena faktor orang tua tidak pernah mendengarkan anaknya bercerita. Dari sifat tidak terbukanya antara anak dan orang tua bisa menyebabkan anak menjadi lebih pendiam, dan juga menjadi antisosial.

Pengungkapan diri adalah sebuah proses berkomunikasi dimana kegiatan ini dilakukan dengan tujuan membagikan sebuah perasaan dan informasi dengan suasana yang akrab dengan orang lain. Pengungkapan diri memiliki sifat deskriptif dan evaluatif, dimana sifat deskriptif merupakan sebuah gambaran dari luar seorang individu. Pengungkapan diri yang bersifat deskriptif akan mudah dilakukan dan seorang individu pun akan secara sukarela mengungkapkan fakta yang dimilikinya, dimana fakta ini sebelumnya bersifat rahasia dan belum diketahui oleh orang lain. Sedangkan sifat evaluatif adalah proses yang mendalam bagi seorang individu untuk menceritakan dan memberikan sebuah pemahaman tentang pribadinya kepada orang lain. Sebuah kepercayaan kepada orang lain dari seseorang individu lain adalah yang sangat penting itu sebuah kepercayaan, ini adalah landasan yang paling utama dari pengungkapan diri yang bersifat evaluative sehingga akan cenderung sulit dilakukan. (Morton, 2006: 104)

Menurut Sidney Marshall Jourard, pengungkapan diri adalah suatu proses dari pengembangan diri adalah proses berbagi informasi dengan orang lain. Informasi ini menyangkut pengalaman pribadi, perasaan dan juga keluhan yang lain. Dalam proses pengungkapan diri seseorang haruslah memahami waktu pengungkapan diri yang tepat dan juga tetap sasaran dengan tingkatan keakraban. Pengungkapan diri merupakan berbagi informasi hal pribadi dengan orang lain

tindakan antarpribadi, yang pada mulanya teori pengungkapan diri dari ini memfokuskan bagaimana pendekatannya dan sejauh mana juga pengungkapan diri seseorang dengan berbagai individu yang berkebutuhan untuk sebuah persetujuan terhadap sesuatu pengungkapan dirinya. Pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik yang dapat dilakukan seperti diantaranya adalah sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, serta ide yang muncul. Kedalaman pengungkapan diri seseorang akan bergantung pada situasi dan lawan bicara untuk berintraksi. Proses dari interaksi sendiri terdapat perasaan aman dan senang, membuat kesempatan seseorang dalam membuka diri akan sangat besar. Sedangkan sebaliknya pada beberapa individu tertentu dapat juga menutup diri karena merasa kurang percaya terhadap lawan bicaranya. Sidney Marshall Jourard berhasil mengidentifikasi efek dari komunikasi dua arah dari keterbukaan diri ini. Kemudian, Valerian Derlega dan Janusz Grzelak datang mengemukakan sebuah asumsi yaitu pengungkapan diri dapat digunakan demi mencapainya tujuan-tujuan dari seseorang tersebut. (Littlejohn: 2009)

Situasi yang mendukung serta proses interaksi yang mendalam akan membuat individu untuk mengungkapkan diri lebih jauh. Pada saat lawan bicara memberikan sebuah umpan balik (*feedback*) yang tepat maka perasaan aman yang timbul serta perasaan nyaman juga akan sangat membantu individu dalam melakukan pengungkapan dirinya. Seorang individu yang melakukan pengungkapan diri akan menjadi lebih mengerti siapa dirinya, tuntutan yang dihadapi dalam menjalankan sebuah perannya dan juga mengetahui umpan balik yang diberikan oleh orang lain. Dan dari pengungkapan diri yang dilakukan

seorang individu, ia juga dapat memberikan penilaian terhadap diri sendiri serta membuat individu mengetahui dan memahami orang lain.

Ketidakmampuan untuk membangun sebuah hubungan yang bermakna antara orang tua dengan anak dapat berbahaya dampaknya satu sama lain, akibat yang ditimbulkan adalah anak dengan orang tua akan mengalami sebuah isolasi yaitu ketidakmampuan dalam menemukan diri dan kehilangan diri sendiri. Isolasi akan membuat anak dan orang tua menjauh satu sama lain. Sedangkan, sebuah hubungan yang sudah dibangun dengan adanya intimasi (keakraban) akan menjadikan anak dan orang tua bisa saling memahami. Inti dari pokok penting pengungkapan diri adalah sebuah keakraban dan rasa percaya satu dengan yang lain, karena keakraban dan kedekatan akan berpengaruh besar dalam proses pengungkapan diri. Individu yang mempunyai sifat pendiam cenderung akan bisa merasa lebih terbuka dan juga nyaman saat ia menemukan seseorang yang dirasa cocok dan bisa dapat dipercaya. Sebagai dari timbal baliknya individu yang dipercaya tersebut akan memberikan sebuah reaksi yang sepadan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adil Prastyanti Mardani (2014) dengan judul “Peningkatan Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Therapy Pada Siswa Kelas Viii Smp N 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014” menunjukkan sebuah hasil penelitian tentang pengungkapan diri ialah Kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan Rational Emotive Therapy yang dilakukan menekankan pada kemampuan siswa dalam mengungkapkan diri dan kemampuan siswa memecahkan masalah dengan pemikiran yang positif. Pada kegiatan

konseling kelompok, siswa diminta untuk dapat terbuka, jujur, saling menghargai dan saling percaya terhadap anggota kelompok yang lain. Pada awal pertemuan konseling kelompok, siswa masih menunjukkan sikap malu dan ragu terhadap kegiatan konseling kelompok. Intensitas komunikasi antara anggota kelompok masih sedikit. Terlebih untuk mengeluarkan pendapat didalam kelompok sehingga hal ini mempengaruhi jalannya konseling kelompok. siswa mengungkapkan bahwa ia diam atau kurang dapat mengungkapkan diri karena merasa malu dan memiliki masalah pribadi yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Pemimpin kelompok mencoba menggali informasi secara lebih mendalam sehingga secara tidak sadar siswa tersebut telah melakukan pengungkapan diri dalam aspek pikiran dan perasaan. Selain itu, pemimpin kelompok juga membantu siswa tersebut untuk lebih mampu dalam mengungkapkan diri dan membantu siswa dalam memecahkan masalah.

Dari uraian latar belakang permasalahan yang sudah peneliti uraikan diatas maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian yaitu, “Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pengungkapan Diri (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan anak dalam pengungkapan diri mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati?
2. Bagaimana faktor yang menghambat pola komunikasi antara orang tua dengan anak dalam pengungkapan diri mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati?
3. Bagaimana upaya pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pengungkapan diri mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitaian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pengungkapan diri.
2. Mengetahui apa saja faktor penghambat pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pengungkapan diri.
3. Mengetahui upaya pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pengungkapan diri.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan mampu memberi sebuah kegunaan secara teoritis dan praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

- a. Penelitian ini berguna sebagai kajian ilmu komunikasi, khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi antara orang dan anak dalam pengungkapan diri.
- b. Penelitian ini akan memberikan hasil berupa informasi mengenai apa saja yang ada informasi tentang orang tua anak dalam pengungkapan diri.

2. Kegunaan praktis

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan mampu digunakan sebagai salah satu rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan informasi tentang pola komunikasi antara orang tua dengan anak dalam pengungkapan diri.